

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kemampuan Siswa

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* berpendapat bahwa Kemampuan dalam Bahasa Inggris yaitu “*Competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan.”¹

Kemampuan siswa adalah suatu kecakapan yang di dapat dari siswa setelah terjadi proses pembelajaran. Dalam aktivitas belajar, kemampuan siswa sangat diperlukan terutama belajar sendiri, seseorang yang tidak mempunyai kemampuan sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa adalah suatu kecakapan yang di dapat dari siswa setelah terjadi proses pembelajaran dan sangat diperlukan terutama belajar sendiri yang tidak mempunyai kemampuan sulit sekali melakukan aktivitas belajar secara terus menerus.

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 33.

B. Pengertian Wudhu

Wudhu menurut lughah yang berarti bersih dan indah, sedangkan wudhu menurut syara' berarti membersihkan anggota-anggota wudhu untuk menghilangkan hadas kecil.

Menurut Mumayyiz berpendapat bahwa wudhu adalah orang yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, tidak berhadas besar, menggunakan air yang suci lagi mensucikan. Tidak ada satu benda yang dapat menghalangi sampainya air pada anggota wudhu (kulit), seperti getah, minyak dan sebagainya. Air mutlak, aliran air pada anggota basuhan, pada anggota wudhu tidak terdapat sesuatu yang membahayakan bagi berubahnya air, tiada terbatas anggota basuhan dengan air.²

Menurut Sulaiman Rasyid berpendapat bahwa Syarat-syarat Wudhu adalah Islam, karena wudhu merupakan salah satu kewajiban ibadah yang wajib diniati, sedangkan orang yang tidak beragama Islam dan orang yang belum mumayyiz tidak diberi hak untuk berniat. Tidak berhadas besar, dengan air yang suci lagi mensucikan, dan tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit seperti getah dan sebagainya yang melekat di atas kulit anggota wudhu.³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wudhu adalah wudhu adalah orang yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, tidak berhadas besar, menggunakan air yang suci lagi mensucikan dan merupakan salah satu kewajiban ibadah yang wajib diniati.

C. Rukun Wudhu

Cara mengerjakan wudhu dari awal sampai akhir, yang terdiri dari gerak, hati, perbuatan dan perkataan, dengan ketentuan-ketentuan tertentu,

² As'ad Aliy, *Fathul Muin*, (Kudus: Menara Kudus, 1980), hlm. 24-25.

³ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 38.

Secara garis besar, wudhu itu dilakukan dengan urutan sebagai berikut : Niat berwudhu, membersihkan muka, membasuh kedua tangan, menyapu kepala, membasuh kaki serta berurutan.

Adapun Rukun Wudhu adalah sebagai berikut:

1. Niat.
2. Membasuh muka.
3. Membasuh sebagian kepala.
4. Membasuh kedua tangan sampai kedua siku.
5. Membasuh dua telapak kaki sampai kedua mata kaki.
6. Menertibkan rukun-rukun di atas.⁴

Menurut Sayyid Sabiq dalam buku yang berjudul *Fiqh Sunnah* berpendapat bahwa, fardhu wudhu adalah sebagai berikut:

1. Fardu pertama ; niat, maksudnya ialah kemampuan yang tertuju terhadap perbuatan, demi mengharapakan keridhaan Allah dan mematuhi peraturannya.
2. Fardu kedua; Membasuh muka satu kali, artinya mengalirkan air ke atasnya karena arti membasuh itu ialah mengalirkan.
3. Fardu ketiga; Membasuh kedua tangan sampai kedua siku. Siku ialah engsel yang menghubungkan tangan dengan lengan, dan kedua siku itu termasuk yang wajib dibasuh karena dilakukan oleh Nabi.
4. Fardu keempat; Menyapu kepala, maksudnya ialah melaporkan sesuatu yang basah.
5. Fardu kelima; Membasuh kedua kaki serta kedua mata kaki.
6. Fardu keenam; tertib, berurutan.⁵

Adapun penjelasan mengenai tata cara berwudhu adalah sebagai berikut:

1. Niat berwudhu

Wudhu adalah salah satu perbuatan ibadah. Setiap perbuatan ibadah tidak sah dilakukan tanpa niat. Niat adalah kehendak atau kesengajaan dalam hati untuk memperbuat suatu perbuatan, dalam hal

⁴ *Ibid.*, hlm. 39.

⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: Al-Ma'rif, 2005), hlm. 89-92.

- a. Menyapu kedua tangan yang sudah berair kekepala dari bagian depan ke belakang sampai tengkuk, kemudian menyapukan kembali ke depan.
- b. Menyapu ubun-ubun dan surban, cara ini khusus orang yang memakai surban.
- c. Menyapu surban saja, cara ini juga khusus untuk orang yang memakai surban dan ia dalam keadaan suci ketika memakai surban.



5. Membasuh kaki

Cara melakukannya adalah dengan menyiramkan air keseluruhan bagian kaki sampai dengan kedua mata kaki harus terkena air, oleh sebab itu sebaiknya dilakukan dengan sempurna, sebagaimana anggota wudhu lain.



6. Tertib

Melakukan gerakan sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan.

D. Sunnah Wudhu

Selain kaifiyat wudhu di atas masih banyak sunah wudhu yang merupakan penyempurnaan kaifiyat wudhu yaitu:

1. Membasuh anggota wudhu 3x. Mengenai banyaknya membasuh anggota wudhu, ini terdapat beberapa hadist yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa kadang-kadang Nabi berwudhu.
2. 1x, kadang-kadang 3x, namun khusus menyapu kepala, lebih banyak riwayat yang menjelaskan bahwa Nabi melakukannya 1x (satu usapan). Untuk mengamalkan beberapa cara yang dikerjakan oleh Nabi dapat dipilih salah satunya, dengan mempertimbangkan kondisi yang ada. Jika air cukup dan waktu juga cukup, maka setiap anggota wudhu dibasuh/disapu 3x. Jika air tidak mencukupi dan waktunya sudah mendesak, maka cukup dilakukan 1x.
3. Tidak berlebih-lebihan menggunakan air.
4. Tidak minta bantuan kepada orang lain (misalnya untuk menuangkan air, kecuali jika terpaksa atau sakit).
5. At Tayammum, yaitu mendahulukan anggota kanan daripada anggota kiri.
6. Al Muawalah, yaitu berturut-turut dalam membasuh/ menyapu setiap anggota wudhu. Artinya antara satu wudhu dengan anggota wudhu berikutnya tidak diselang dengan perbuatan lain.
7. Menggosok anggota wudhu.
8. Tidak bercakap-cakap kecuali ada keperluan yang mendesak.
9. Melebihi batas ukuran wajib untuk setiap anggota wudhu. Misalnya dalam menyapu kepala, seluruh kepala disapu walaupun yang wajib adalah sebagian kepala, dalam membasuh tangan seluruh tangan

dibasuh sampai lengan bagian atas, dalam membasuh kaki dilakukan sampai lutut.

10. Bekas air wudhu yang membasahi anggota wudhu tidak dikeringkan dengan lap.
11. Menjaga agar percikan air yang dipakai berwudhu tidak terkena tubuh.

Menurut Sayyid Sabib berpendapat bahwa Sunnah Wudhu adalah sebagai berikut:

1. Membaca Bismillah pada permulaan wudhu.
2. Membasuh dua telapak tangan sampai pada pergelangan, sebelum berkumur-kumur.
3. Berkumur-kumur.
4. Memasukan air ke hidung.
5. Menyapu seluruh kepala.
6. Menyapu kedua telinga luar dan dalam.
7. Menyilang-nyilangi jari kedua tangan dengan cara berpanca dan menyilang-nyilangi jari kaki dengan kelingking tangan kiri, dimulai dari kelingking kaki tangan, disudahi pada kelingking kaki kiri, sunnah menyilangi jari, kalau air dapat sampai diantara jari dengan tidak disilangi, tetapi apabila air tidak sampai diantaranya kecuali dengan disilangi, maka menyilangi jari ketika itu menjadi wajib, bukan sunnah.
8. Mendahulukan anggota kanan daripada kiri.
9. Membasuh tiap-tiap anggota tiga kali, berarti membasuh muka tiga kali, tangan tiga kali, dan seterusnya.
10. Berturut-turut antara anggota. Yang dimaksudkan dengan berturut-turut disini ialah sebelum kering anggota pertama, anggota kedua sudah dibasuh, dan sebelum kering anggota kedua, anggota ketiga sudah dibasuh pula, dan seterusnya.
11. Jangan meminta pertolongan orang lain, kecuali jika terpaksa karena berhalangan, seperti sakit.
12. Tidak diseka, kecuali ada hajat seperti sangat dingin.
13. Menggosok anggota wudhu agar menjadi lebih bersih.
14. Menjaga supaya percikan air itu jangan kembali kebadan.
15. Jangan bercakap-cakap sewaktu berwudhu, terkecuali apabila ada hajat.
16. Bersiwak (bersugi atau menggosok gigi) dengan benda yang kesat, selain bagi orang yang puasa sesudah tergelincir matahari. Lebih afdal bersugi dengan kayu arak (siwak). Disunatkan juga bersugi pada tiap-tiap keadaan yang lebih diingini daripada segala pekerjaan lain.

17. Membaca dua kalimat syahadat dan menghadap kiblat ketika berwudhu.
18. Berdoa sesudah selesai berwudhu.
19. Membaca dua kalimat syahadat sesudah selesai wudhu.⁶

Sedangkan, Menurut Moh. Rifai'i berpedapat bahwa Sunnah

Wudhu ada 10 mnacan yaitu:

1. Mambaca Bismillah ketika mulai berwudhu.
2. Membasuh kedua telapak tangan sebelum memasukannya dibejana. Sebelum wudhu, tangan dibasuh lebih dahulu, sebab kemungkinan ada najis atau kotoran, sebab tangan tidak diketahui selama tidur.
3. Berkumur-kumur.
4. Menghirup air ke hidung kemudian mengeluarkannya kembali.
5. Meratakan dalam mengusap kepala. Yaitu dengan cara mengusap ujung kepala sampai akhir kemudian kembali lagi di tempat memulainya.
6. Mengusap kedua telinga.
7. Menyelang-nyelang jenggot yang tebal.
8. Membasuh (menyelang-nyelang) sela jari tangan dan kaki.
9. Mendahulukan anggota kanan daripada yang kiri.
10. Bersuci (membasuh) tiga kali.⁷

E. Hal-hal yang Membatalkan Wudhu

Hal-hal yang membatalkan wudhu adalah sebagai berikut:

1. Keluar sesuatu dari dua lobang seperti air kencing/air besar, kentut, mani, madzi dan wadi.
2. Tidur tidak dalam posisi duduk.
3. Hilang ingatan atau hilang akal karena gila, ayun, mabuk atau karena sebab lain.
- 4. Menyentuh kemaluan, baik kemaluan sendiri maupun kemaluan orang lain.

⁶ *Ibid.*, hlm. 89-91.

⁷ *Ibid.*, hlm. 39-43.

5. Bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa dan bukan muhrim.

Adapun, hal-hal yang membatalkan wudhu adalah sebagai berikut:

1. Keluar sesuatu dari dua pintu atau salah satunya.
2. Hilang akal.
3. Bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan.
4. Menyentuh kemaluan atau pintu dubur dengan batin telapak tangan.⁸

Menurut Sayyid Sabiq berpendapat bahwa hal-hal yang membatalkan wudhu adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang keluar dari salah satu dari kedua jalan.
2. Tidur nyenyak hingga tiada kesadaran lagi, tanpa tetapnya pinggul di atas lantai.
3. Hilang akal, baik karena gila, mabuk atau disebabkan obat, biar sedikit atau banyak, dan tidak ada bedanya duduk itu tetap ditempatnya atau tidak, karena ketidaksadaran disebabkan semua ini lebih lebat dari sewaktu tidur, dan hal ini telah disepakati oleh para ulama.
4. Menyentuh kemaluan tanpa ada batas.⁹

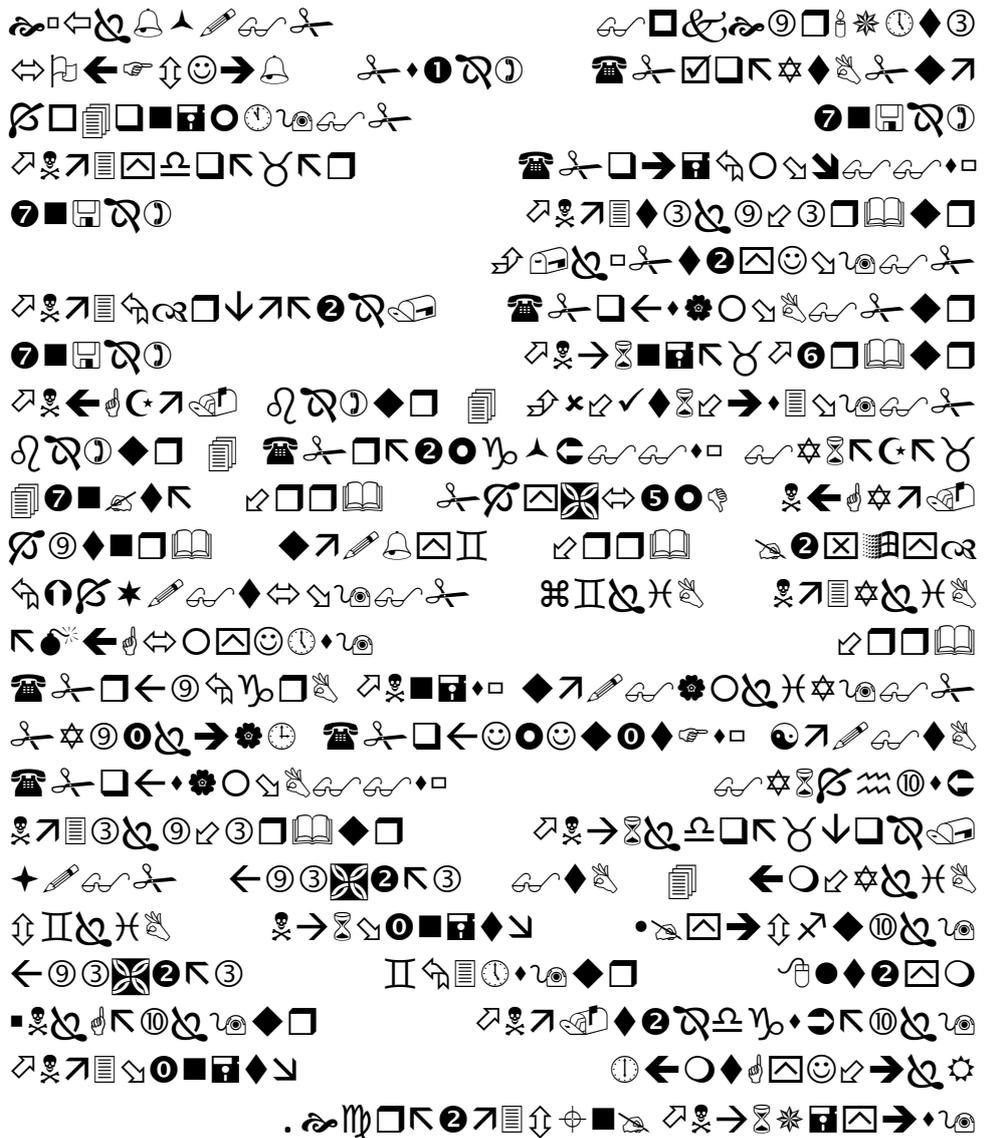
F. Dasar Praktek Wudhu

Wudhu merupakan salah satu dari tiga bentuk ibadah dalam rangka menghilangkan hadas, dalam hal ini hadas kecil. Dua lainnya adalah mandi dan tayammum, Mandi dilakukan untuk bersuci dari hadas besar dan tayammum dilakukan untuk menggantikan wudhu dan mandi, jika terdapat halangan untuk melakukan wudhu dan mandi.

⁸ Moh. Rifa'i dan Salmono, *Terjemah Khulasah Kifayatul Akhyar*, (Semarang: Toha Putra, 2004), hlm. 18-22.

⁹ *Ibid.*, hlm. 43-45.

Wudhu disyariatkan berdasarkan ayat Al Qur'an, hadits Nabi dan Ijma Ulama. Ayat Al-Qur'an yang menegaskan syariat wudhu adalah firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi:



Maksud dari ayat tersebut adalah ayat Al-Qur'an di atas memerintahkan bagaimana cara mengerjakan wudhu, yang sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah SWT, yaitu dimulai dengan membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, membasuh kepala dan membasuh kaki sampai mata kaki.

Hadis Nabi yang berisi syariat berwudhu adalah :

أُمِرْتُ بِالْوُضُوءِ إِذَا قُمْتُ إِلَى الصَّلَاةِ

Maksudnya Allah tidak menerima shalat seseorang diantara kalian dalam keadaan masih berhadad, sampai ia berwudhu atau bersuci lebih dahulu.

G. Tujuan Praktek Wudhu

Adapun tujuan praktek berwudhu adalah sebagai berikut:

1. Untuk sistem pencernaan.
2. Untuk meningkatkan kosentrasi.
3. Untuk memperkuat otot wajah dan mencegah penyakit.
4. Untuk mencegah kuman.
5. Untuk menjaga pusat syarat tubuh.

H. Kemampuan Siswa dalam Mempraktekan Wudhu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Mengerjakan wudhu haruslah dengan perbuatan, bukan dengan perkataan semata-mata, tapi:

1. Hendaklah guru membawa murid-murid ke tempat berwudhu atau murid disuruh membawa air ke sekolah.
2. Lebih dahulu guru berwudhu dan disuruh murid-murid untuk melihat dan memperhatikan tiap-tiap perbuatannya.

3. Sesudah guru berwudhu ditanyakannya kepada murid-murid apa yang diperbuatnya, hingga mana batas muka, dua tangan dan dua kaki dicucinya dan sampai ke mana kepala diusapnya dan seterusnya.
4. Kemudian disuruh salah seorang murid berwudhu seperti yang diperbuatnya itu, serta disuruhnya murid-murid yang lain memperhatikannya. Kalau ada kesalahan, hendaklah disuruh murid yang lain membetulkannya dengan petunjuk guru. Kemudian disuruh pula murid yang berwudhu berganti-ganti, sehingga pandai semuanya.

Waktu itu belum diajarkan rukun wudhu dan sunnahnya, melainkan dikerjakan menurut yang sebaik-baiknya (rukunnya dan sunnah-sunnahnya) sebagaimana diperbuat oleh Nabi Muhammad SAW sehingga pandai, sehingga wudhunya sah menurut segala mazhab (Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali).

Pelajaran wudhu haruslah diperhubungkan dengan pelajaran lain, seperti dengan kesehatan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang dimiliki manusia, sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan (tuntunan-Nya), dan memelihara serta mengembangkannya.

Selain tentang kebersihan, ada pula hadits yang berisikan tentang kebersihan sebagaian dari iman. HR. Ahmad, Muslim dan Tirmidzi yang berbunyi:

الطَّهْرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Hadits di atas menjelaskan tentang menjaga kebersihan diri ternyata juga mendatangkan manfaat yang banyak untuk diri kita.

Kebersihan itu pangkal kesehatan, sebab itu haruslah murid disuruh membiasakan berwudhu dari kecilnya, supaya terjaga kesehatannya yaitu lain dari membiasakan mandi tiap hari. Jadi pelajaran wudhu itu berhubungan erat dengan pelajaran kesehatan dan tidak dapat dipisahkan dari padanya.

I. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Siswa dalam Mempraktekan Wudhu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Kemampuan merupakan daya seseorang untuk melakukan suatu tindakan, baik tindakan yang bersifat emosional, intelektual, fisik, dan spiritual. Kemampuan itu juga menimbulkan keterampilan seseorang di dalam berbagai bidang kehidupan. Tanpa kemampuan seseorang tidak dapat berbuat apa-apa. Manusia sejak lahir telah dibekali dengan kemampuan. Hanya kemampuan yang dimiliki itu tarafnya masih rendah. Masih memerlukan didikan dan latihan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dalam kegiatan mendidik dan melatih kemampuan yang dimiliki seseorang agar dapat lebih meningkat, orang yang dididik dan dilatih itu sebaiknya lebih dahulu memiliki motif dan kemampuan. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam mempraktekan wudhu pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah :

1. Faktor Guru

Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab dari tiga pihak yaitu orang tua, masyarakat dan Negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan, bahwa guru mampu memberikan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan diharapkan pula dari pribadi guru memancarkan sikap-sikap dan sifat-sifat yang normatif baik sebagai kelanjutan dari sikap dan sifat orang tua pada umumnya, yaitu memberikan tanggung jawab kepada tugas pendidik untuk memberikan hal yang terbaik untuk siswa didiknya.

Guru mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Tanpa menguasai bahan, sebenarnya guru tidak dapat mengajar dengan baik, misalnya guru yang tidak menguasai bahan akan cenderung mendiktekan pelajaran kepada siswa, menyuruhnya untuk menyalin pelajaran dari buku, membacakan bahan dari buku dan lain-lain.

Hal lain yang diperlukan dalam menetapkan bahan pelajaran ialah kepandaian atau kemampuan guru dalam menyeleksi bahan yang disajikan kepada pelajar. Tidak semua bahan yang ada pada yang tersedia. Tidak semua bahan yang ada tersedia. Guru harus memilih bahan mana yang perlu diberikan dan bahan mana yang tidak perlu.

2. Faktor Sarana

Situasi sarana mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Alat bantu adalah alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar

untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Namun pada hal-hal tertentu sarana tersebut justru bisa menjadi penghalang belajar. Karena dapat menghalangi siswa untuk mencapai tujuannya. Memang sarana tidak akan berguna jika secara aktif tidak dapat menyebabkan perubahan tingkah laku.

Guru terbiasa dihadapkan pada sekian banyak alat bantu, sehingga sering mengalami kesulitan untuk memilih yang paling dapat menolongnya dalam tugas-tugasnya.

3. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa pada umumnya diperoleh melalui alat indera atau melalui pengamatan, baik langsung ataupun tidak langsung. Alat indera memegang peranan penting ketidak sempurnaan atau ketidak pekaan suatu alat indera, akan menyebabkan pengamatan tidak sempurna dan hasil belajar menjadi berkurang.

Bahan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya dapat dipelajari melalui pengamatan misalnya, pengetahuan tentang wudhu dan pelaksanaannya.

Dengan mendengar uraian guru (pengamatan melalui indera pendengar) siswa dapat mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan wudhu. Begitu juga dengan melalui membaca (pengamatan melalui penglihatan), melihat orang melaksiswaan wudhu, siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang wudhu. Namun semua itu kurang

lengkap apabila siswa didik belum diikutkan dalam kegiatan yang nyata seperti praktek. Komponen praktek ini sangat efektif dan efisien dalam pelaksanaannya, tetapi hasil yang akan dicapai lebih maksimal.

Pengetahuan yang akan diperoleh siswa didik melalui proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh bagaimana seorang guru cara menyampaikan materi tersebut, apalagi dalam hal ini materi wudhu. Siswa didik diharapkan bukan saja memperoleh pengetahuan tetapi mereka juga dapat mempraktekan sesuai dengan teori pengetahuan yang diperolehnya melalui proses belajar mengajar tersebut.